

**RASIONALISASI PEMIKIRAN MAULANA MUHAMMAD ALI TERHADAP  
AYAT-AYAT MUKJIZAT PARA NABI DALAM AL-QUR'AN  
(Studi Analisis Terjemahan The Holy Qur'an  
Karya Maulana Muhammad Ali)**

**Herfina**  
[herfinaherrys@gmail.com](mailto:herfinaherrys@gmail.com)

**Dr. Lukman Nul Hakim, M.A.**  
[lukmanulhakim@radenfatah.ac.id](mailto:lukmanulhakim@radenfatah.ac.id)

**Erika Septiana, M.Hum**  
[radenayuerikaseptiana\\_uin@radenfatah.ac.id](mailto:radenayuerikaseptiana_uin@radenfatah.ac.id)

***ABSTRACK***

*This study seeks to explain the rationalization of Maulana Muhammad Ali's thoughts on supernatural miracle verses. He is of the view that the miraculous verses can be rational so that they can be accepted by reason in an effort to improve people's mindsets and make it easier to understand the verses of the Qur'an. By using the thematic method (maudhu'i) and the ulumul Qur'an approach in the form of I'jaz Qur'an, this research concludes that, Maulana Muhammad Ali said that the Qur'an is indeed rational, showing how the rationality of the Qur'an is. an understanding of the miracle verses in the rationality corridor. Maulana Muhammad Ali tries to dispel the impression that the verses about the miracles of the prophets that have been conveyed by the commentators as fantastic and fairy tales, Maulana Muhammad Ali views that the miracle is not an extraordinary event that has ever happened to prove the truth of a prophet. He understands miracle verses with rational liberal theology combined with understanding the verses of the Qur'an, science and references to the Bible. In conveying his opinion he provides scientific evidence for the truth of the Qur'an, the dominant factor influencing Maulana Muhammad Ali's thinking is the social environment factor.*

***Keywords: Thought, miracle, rational***

***ABSTRAK***

*Penelitian ini berusaha memaparkan rasionalisasi pemikiran Maulana Muhammad Ali terhadap ayat-ayat mukjizat yang bersifat supranatural. Ia berpandangan bahwa ayat-ayat mukjizat itu bisa menjadi rasional sehingga dapat diterima oleh akal d*

*alam upaya meningkatkan pola pikir masyarakat dan memudahkan dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Dengan menggunakan metode tematik (maudhu'i) dan pendekatan ulumul Qur'an berupa I'jaz Qur'an, penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa, Maulana Muhammad Ali menyampaikan bahwa al-Qur'an itu memang rasional, menunjukkan bagaimana kerasionalan al-Qur'an terhadap pemahaman ayat-ayat mukjizat dalam koredor kerasionalan. Maulana Muhammad Ali berusaha untuk menghilangkan kesan bahwa ayat-ayat tentang mukjizat para nabi yang selama ini disampaikan oleh mufasssir sebagai hal yang bersifat fantastik dan dongeng, Maulana Muhammad Ali memandang bahwa mukjizat itu bukanlah suatu peristiwa yang luar biasa yang pernah terjadi untuk membuktikan kebenaran seorang nabi. Ia memahami ayat mukjizat dengan rasional teologi liberalis yang berpadu pada pemahaman ayat-ayat al-Qur'an, sains dan rujukan pada Alkitab Bible. Dalam menyampaikan menyampaikan pendapatnya ia memberikan bukti-bukti ilmiah atas kebenaran al-Qur'an, faktor yang dominan mempengaruhi pemikiran Maulana Muhammad Ali adalah faktor lingkungan sosial.*

***Kata Kunci: Pemikiran, mukjizat, rasional***

### **Pendahuluan**

“Muhammad Ali (1876-1951M), seorang tokoh dan pendiri Ahmadiyah Lahore tidak jauh dengan penafsiran Ahmad Khan, Muhammad Abduh dan Rashid Rida, yaitu memberi ruang gerak yang dominan terhadap akal (al-Ra'yi) sehingga mengalahkan wahyu. Maulana Muhammad Ali berprinsip bahwa mukjizat yang terjadi pada para nabi bukanlah sesuatu yang luar biasa dan supranatural akan tetapi merupakan hal yang rasional, mukjizat dalam pengertian sesuatu yang luar biasa adalah bertentangan dengan akal manusia sehingga mustahil terjadi”.<sup>1</sup>

Maulana Muhammad Ali tidak biasa dari sekian banyak tokoh atau pemikir al-Qur'an pada zamannya yang berpikir mengikuti gerak zaman. Maulana Muhammad Ali berani menyampaikan sesuatu yang menurut dia tidak masuk akal atau rasional. Maulana Muhammad Ali berani melawan arus, dia berani berbeda dengan pendapat orang-orang atau pendapat tokoh yang berlainan dengan dirinya. Ayat-ayat mukjizat ditafsirkan Maulana berdeda dengan kebanyakan pemikir atau penafsir al-Qur'an pada zamannya.

---

<sup>1</sup>Maulana Muhammad Ali, Penj; R. Kaelan, H.M. Bachrun, *Islamologi*, (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2012).

Maulana Muhammad Ali ingin menunjukkan jati dirinya yang matang tentang cara berpikir secara rasional dan itu dia buktikan dalam pandangan-pandangan dia tentang ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan mukjizat para Nabi sebelum rasulullah seperti mukjizat Nabi Ibrahim As, Nabi Musa As, Nabi Isa As bahkan mukjizat Nabi Muhammad Saw.<sup>2</sup>

Maulana Muhammad Ali seorang rasionalis<sup>3</sup> dengan menyampaikan pandangannya terhadap ayat-ayat mukjizat para Nabi bahkan terhadap Nabi Muhammad Saw. Maulana Muhammad Ali ingin menyampaikan bahwa al-Qur'an itu memang rasional, sedangkan Maulana Muhammad Ali ingin menunjukkan bagaimana kerasionalan al-Qur'an terhadap pemahaman ayat-ayat mukjizat dalam koredor kerasionalan.<sup>4</sup> Maulana Muhammad Ali berusaha untuk menghilangkan kesan bahwa ayat-ayat tentang mukjizat para Nabi yang selama ini disampaikan oleh para mufassir sebagai yang bersifat hal fantastik dan dongeng.

Dalam kajian rasionalisme pemikiran Maulana Muhammad Ali terhadap "ayat-ayat mukjizat para Nabi dalam al-Qur'an"<sup>5</sup>, didasarkan karena beliau ingin menunjukkan sesuatu yang berbeda itu hal yang wajar dari kebanyakan pemikir Qur'an pada zamannya yang memandang ayat-ayat mukjizat para Nabi itu sebagai sesuatu yang fantastik dan diluar kebiasaan atau keluar dari hukum alam. Maulana Muhammad Ali juga ingin menunjukkan bahwa pentingnya berfikir secara rasionalis karena memang al-Qur'an itu rasional menyerukan untuk penggunaan nalar berpikir secara rasional menuju kepada sebuah kebenaran dan ia menyampaikan pandangan-pandangan terhadap ayat-ayat mukjizat para nabi bahkan mukjizat Nabi Muhammad sendiri dengan dasar-dasar berpikir secara rasional.<sup>6</sup>

---

<sup>2</sup>Maulana Muhammad Ali, Penj; R. Kaelan, H.M. Bachrun, *Islamologi*,

<sup>3</sup>Muhadjir, Noeng, *Filsafat Ilmu; Psitivisme, PostPositivisme, dan PostModernisme*, Yogyakarta: Rake Serasin, 2001.

<sup>4</sup>Muhadjir, Noeng, *Filsafat Ilmu; Psitivisme, PostPositivisme, dan PostModernisme*, Yogyakarta: Rake Serasin, 2001.

<sup>5</sup>Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an*, Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2006.

<sup>6</sup>Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an*, Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2006.

Rasionalisme Maulana Muhammad Ali terhadap ayat-ayat mukjizat itu juga mempunyai alasan secara eksternal yang dia banyak di pengaruhi oleh proses pendidikan yang dia tempuh di barat, terutama di Inggris saat dia menempuh studi Filsafat Hukum sehingga itu sangat mengacu dia untuk melihat aspek-aspek orang secara supranatural itu yang kadang keluar dari sifat rasional, dia coba dengan pendekatan rasional dalam memahami ayat-ayat tentang mukjizat para Nabi. Dan juga memang kalau pendapat Maulana Muhammad Ali di sampaikan pada masyarakat yang berkemajuan dalam bidang sains, teknologi, tentu akan menerima dengan baik gagasan dan pendapatnya. Dan lebih lagi bahwa sesungguhnya al-Qur'an itu dengan berbagai macam ide dan pemikiran sangat terbuka dan memungkinkan untuk menjadikan setiap ide dan gagasan dari khazanah pemikiran dalam al-Qur'an atau pemikiran dalam Islam secara otentik.<sup>7</sup>

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah *Library Research* (penelitian kepustakaan) yaitu data yang dikumpulkan berasal dari karya buku kitab-kitab perpustakaan yang ada hubungannya terhadap judul penelitian. Metode yang penulis gunakan adalah metode Kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis.<sup>8</sup> Pendekatan deskriptif diupayakan untuk menggambarkan kondisi suatu objek atau kasus kejadiannya. Pendekatan analisis digunakan karena sejumlah penulis tidak tampak dalam keadaan tanpa sejarah. Keberadaannya menumbuhkan energy dan gagasannya sangat berhubungan pada motif kehidupannya. Dalam penelitian tokoh dan pemikiran, pendekatan ini sangat signifikan.

Pengumpulan data yang berkaitan dengan penelitian ini, penulis menggunakan prosedur *metode maudhu'i (Tematik)* yaitu "penelitian yang menempatkan teks al-Qur'an sebagai objek kajian (*dirasat ma fi al-nas*)".<sup>9</sup> Dalam hal

---

<sup>7</sup>Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an*, Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2006.

<sup>8</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017).

<sup>9</sup>Lukman Nul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir* (Palembang: Noer Fikri, Januari 2019).

ini teks al-Qur'an di teliti dan di analisis dengan metode dan pendekatan tertentu, sehingga peneliti dapat menemukan "sesuatu" (konsep-konsep atau gambaran tentang teks tersebut) yang diharapkan dari penelitiannya. Model penelitian yang menempatkan teks al-Qur'an sebagai obyek kajiannya yang sangat dikenal dengan istilah tafsir tematik atau biasa disebut dengan *dirasah qur'aniyah maudu'iyah*.<sup>10</sup>

Selain itu penulis juga menggunakan pendekatan ulumul Qur'an berupa *I'jaz Qur'an*. Secara bahasa *I'jaz* adalah menetapkan kelemahan. Kelemahan dalam pengertian umum ialah ketidakmampuan mengerjakan sesuatu, lawan dari kemampuan. Mukjizat adalah sesuatu hal yang luar biasa yang disertai tantangan dan selamat dari perlawanan.<sup>11</sup> Mukjizat juga dapat berarti keluar dari kebiasaan, dan merupakan "penyimpangan" dari keberlakuan hukum alam (bukan hukum Allah Swt, tetapi kebiasaan alam).<sup>12</sup>

### **Biografi Singkat Maulana Muhammad Ali**

"Maulana Muhammad Ali lahir di Murar, suatu desa kecil di wilayah Kapurthala, Punjab State, India pada tahun 1874 M. Ia adalah putra kelima dari Hafiz Fath al-Din, seorang pemimpin desa". "Maulana dimasukkan kedua orangtuanya ke sekolah dasar terdekat dari rumah di kawasan Dialpur. "Disaat mencapai usia lima tahun Maulana disekolahkan". "Maulana Muhammad Ali dimasukkan kedua orangtuanya ke sekolah menengah di Kapurthala setelah tiga tahun semenjak ia di sekolah dasar. Maulana Muhammad Ali tercapai menyelesaikan tes dan diterima pada Sekolah Tinggi Hukum pada tahun 1890 M setelah ia lulus dari sekolah menengah".<sup>13</sup> Ali menderita sakit selama beberapa waktu, yang menyebabkan ia meninggal dunia saat memasuki umur 77 tahun bertempat tepat di Lahore pada tanggal 13 Oktober 1951 M.<sup>14</sup>

---

<sup>10</sup>Lukman Nul Hakim, *Metode Penelitian Tafsir* (Palembang: Noer Fikri, Januari 2019).

<sup>11</sup>Al-Qattan, Manna' Khalil, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013.

<sup>12</sup>Denffer, Ahmad Von, *Ilmu Al-Qur'an; Pengenalan Dasar*, Jakarta: Rajawali, 1988.

<sup>13</sup>Maulana Muhammad Ali, "*Gerakan Ahmadiyah*", (Jakarta: Darul Kutubi Islamiyah, 2002).

<sup>14</sup>Mas'ud Akhtar, "Maulana Muhammad Ali – The Greatest of All", dalam "<http://aaiil.org/text/biog/biog/mali.shtml>", diakses 24 April 2021.

“Muhammad Tufail mengatakan, Maulana Muhammad Ali ini adalah seseorang yang amat cerdas. Dibuktikan ia masuk ke sekolah dasar sebelum umurnya genap lima tahun. Sesudah menyelesaikan pendidikan menengah pada tahun 1890, Ali mulai masuk Government College Lahore dan berhasil ditempuh dalam waktu lima tahun. Pada tahun 1892 ia lulus Fakultas Sastra (Faculty of Arts), pada tahun 1894 lulus Bachelor of Arts (B.A), dan pada tahun 1895 berhasil menyanggah gelar Master of Arts (M.A). Ia tidak berhenti menempuh pendidikan disitu saja, dengan kecerdasan dan semangat yang tinggi ia juga memilih jurusan matematika dan hukum. Pada usia yang tergolong muda, tepat umur 19 tahun ia sembari menyelesaikan pendidikannya pada program M.A di Government College pada tahun 1894, dan menjadi dosen pada disiplin ilmu matematika di Islamia College Lahore”.<sup>15</sup>

Maulana Muhammad Ali menempuh pendidikan sampai jenjang pendidikan tinggi modern, hingga ia mendapat ijazah Master. Tetapi setelah itu ia tidak mendapat pekerjaan apapun, hingga akhirnya ia menjadi pengangguran. Dalam keadaan seperti ini, ia dijaring oleh penjajah Inggris, lalu iapun menjual iman dan agamanya kepada mereka. Para penjajah mendorongnya untuk berkongsi dengan anteknya sang penghianat si nabi palsu lagi pendusta Mirza Ghulam Ahmad yang berasal dari Qadian, untuk bekerjasama dengannya dan membantunya dalam rangka menghancurkan agama dan membuat keragu-raguan kepada kaum muslimin terhadap akidah mereka dan menanamkan bibit finah ke tengah-tengah kaum Muslimin.<sup>16</sup> Dikarenakan kemarahan Maulana Muhammad Ali terhadap keluarga Mirza Ghulam Ahmad yang membuatnya memisahkan diri dari Ahmadiyah pimpinan Mirza Ghulam Ahmad dan Maulana Muhammad Ali memimpin Ahmadiyah bagian Lahore.

---

<sup>15</sup>Ahmadiyah. Org, “Maulana Muhammad Ali”, <http://ahmadiyah.org/maulana-muhammad-ali/>, diakses 24 April 2021.

<sup>16</sup>Dzahir, Ihsan Ilahi, Penj: Harapandi Dahri, *Ahmadiyah Qodaniyah: Sebuah Kajian Analitis*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2008.

### **Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pemikiran Maulana Muhammad Ali**

Sejauh penelusuran penulis, setelah menelaah beberapa karyanya terdapat dua faktor yang mempengaruhi pemikiran Maulana Muhammad Ali. *Pertama* Faktor internal. Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri seseorang atau individu itu sendiri. Faktor ini biasanya tercermin berupa sikap atau sifat yang melekat pada diri seseorang seperti ide, pengetahuan, motivasi, bakat, minat dan lainnya. Faktor internal ini besar dampaknya bagi kehidupan seseorang. Banyak orang yang gagal dalam kehidupan disebabkan oleh faktor internal ini, begitu juga sebaliknya banyak orang yang sukses juga diakibatkan dari unsur atau faktor internal.<sup>17</sup>

Rasionalisme Maulana Muhammad Ali terhadap ayat-ayat mukjizat itu juga mempunyai alasan secara eksternal yang dia banyak dipengaruhi oleh proses pendidikan yang dia tempuh di barat, terutama di Inggris saat dia menempuh studi Filsafat Hukum sehingga itu sangat mengacu dia untuk melihat aspek-aspek orang secara supranatural itu yang kadang keluar dari sifat rasional, dia coba dengan pendekatan rasional dalam memahami ayat-ayat tentang mukjizat para Nabi.

Jadi rasionalisasi Maulana Muhammad Ali terhadap ayat-ayat mukjizat itu mempunyai alasan tertentu, alasan secara internal yang ia banyak dipengaruhi oleh proses pendidikannya yang ditempuh di dunia barat terutama di Inggris ketika ia menempuh studi Filsafat Hukum sehingga itu sangat memicu dia untuk melihat aspek-aspek orang secara supranatural itu yang terkadang keluar dari sifat rasional.

*Kedua* faktor eksternal. Merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu itu sendiri seperti lingkungan di sekitar termasuk juga orang-orang terdekat, faktor alam, ekonomi, sosial, dan lain sebagainya. Faktor eksternal dapat memberikan kekuatan yang luar biasa pada proses berpikir, dan menjadi referensi bagi akal yang digunakan oleh setiap orang, baik dalam keadaan sadar atau tidak.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Rajo Bungsu, Kemas Imron Rosadi, (*Faktor Yang Mempengaruhi Berpikir Sistem: Aspek Internal Dan Eksternal*) Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi.

<sup>18</sup>Rajo Bungsu, Kemas Imron Rosadi, (*Faktor Yang Mempengaruhi Berpikir Sistem: Aspek Internal Dan Eksternal*).

“Pada tahun 1892 mempunyai banyak kesempatan Maulana Muhammad Ali untuk mengunjungi Mirza Ghulam Ahmad apabila pendiri gerakan Ahmadiyah ini sedang mengunjungi Lahore. Di daerah India terkenal pendiri Ahmadiyah ini disebut sebagai mujahid. Lalu, muncullah dalam diri Ali keinginan atau ambisi yang besar untuk tinggal bersama Mirza Ghulam Ahmad semasa hidupnya. Kehidupan dan pola pikir Maulana Muhammad Ali pun sangat berbeda berubah setelahnya terjadinya pertemuan antara Ali dan Ahmad. Muhammad Ali pun dikenal sebagai seorang cendekiawan dalam hal agama”.<sup>19</sup>

Faktor Eksternal yang mempengaruhi pemikiran Maulana Muhammad Ali secara epistemologi sehingga memberi warna ketika hendak merasionalkan ayat-ayat mukjizat dimulai ketika Maulana Muhammad Ali bertemu dengan pendiri aliran Ahmadiyah Sekaligus ketua Ahmadiyah bagian Qadian yaitu Hazrat Mirza Ghulam Ahmad, Pandangan hidup Maulana Muhammad Ali berangsur-angsur berubah setelah bertemu dengan Mirza Ghulam Ahmad. Maulana Muhammad Ali sering mengunjungi Mirza Ghulam Ahmad dan berguru kepada beliau sehingga Maulana Muhammad Ali menjadi ketua Ahmadiyah bagian Lahore.

### **Analisis Pemahaman Maulana Muhammad Ali Terhadap Ayat-ayat Mukjizat Para Nabi**

#### 1. Mukjizat Nabi Nuh As

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَمْرُنَا وَفَارَ التَّنُّورُ قُلْنَا احْمِلْ فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجَيْنِ آتَيْنِ وَأَهْلَكَ إِلَّا مَن سَبَقَ عَلَيْهِ  
الْقَوْلُ وَمَنْ ءَامَنَ وَمَا ءَامَنَ مَعَهُ إِلَّا قَلِيلٌ

“Hingga apabila perintah Kami datang dan *dapur* telah memancarkan air, Kami berfirman: "Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman." dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit.”(QS.Hud/11:40)

Dalam *The Holy Qur'an* “*Farat-tannur* sebagaimana mengutip pendapat Sale adalah memancarkan air, kemudian menurut pendapat Palmer diartikan mendidih,

---

<sup>19</sup>*The Review Of Religion*, “<http://en.wikipedia.org/wiki/Review-of-Religions>”, diakses 24 April 2021.

sementara pendapat Rodwell diartikan permukaan bumi mendidih. Selain itu, ketiganya menambahkan keterangan: kata *tannur* berarti pula waduk (Palmer), tempat persediaan air (Rodwell), tempat yang mengeluarkan air atau tempat air terkumpul (Sale). Tetapi kami berpendapat bahwa mereka semua keliru karena mereka salah mengartikan arti kata *fara*, bukan karena salah mengerti akan arti *tannur*".<sup>20</sup>

"*Fara* artinya air mendidih atau api mengamuk, tetapi dari arti ini tidak dapat diterapkan disini, karena *tannur* tidak mungkin mendidih dan tidak pula mengamuk, karena *tannur* itu bukan api". Tetapi *fara* mempunyai arti lain. Menurut Maulana Muhammad Ali jika *fara* dihubungkan dengan air, artinya ia memancarkan atau menyembur dari bumi, air keluar memancar dari mata air atau sumber. Oleh sebab itu kata *Fawwarah* berarti mata air atau sumber.

Kata *tannur* berarti bagian bumi atau tanah yang paling tinggi, atau tempat yang memancarkan air, atau berkumpulnya air disuatu lembah. Kini makna *farad an tannur* cocok satu sama lain, dan masing-masing sesuai dengan kalimat dimuka dan dibelakangnya, orang yang mempunyai pengertian yang sederhana pun dapat memahami ini. Dari ayat 43 yang menguraikan putera Nabi Nuh As yang berbunyi: "Aku akan mengungsi ke gunung", dapat disimpulkan bahwa suatu tempat itu sudah jelas suatu lembah.<sup>21</sup>

"Setiap sisi dari suatu pasangan itu dalam bahasa Arabnya disebut *zauj*, adapun kata *zaujaini* adalah bentuk *tastniyah* (dual) dari *zauj*, artinya sepasang. Yang dimaksud min kullin ialah segala sesuatu yang diperlukan oleh Nabi Nuh As, bukan segala segala sesuatu yang ada didunia, yang akan terlalu berat bagi Nabi Nuh As untuk membawanya berlayar".<sup>22</sup>

Sebaiknya diingat bahwa Quran tidak mendengarkan dongengan, bahwa "banjir besar membanjiri seluruh muka bumi. Sebaliknya, berulang kali Quran menerangkan bahwa Nabi Nuh As hanya diutus kepada kaumnya saja, artinya hanya

---

<sup>20</sup>Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an*, Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2006.

<sup>21</sup>Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an*.

<sup>22</sup>Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an*.

kepada satu suku bangsa saja, dan sesuai dengan undang-undang Ilahi, hukuman itu hanya dijatuhkan kepada kaum Nabi Nuh As saja, yang bukan saja menolak kebenaran melainkan pula hendak membinasakan Nabi Nuh As dan para pengikut beliau”.<sup>23</sup>

Dalam *The Holy Qur'an* disebutkan “uraian tentang air yang menyembur dari lembah, menunjukkan bahwa banjir itu hanya melanda suatu daerah, bukan melanda seluruh dunia. Membawa segala sesuatu sepasang-sepasang, bukanlah berarti Nabi Nuh As berlayar mengelilingi dunia menangkap segala macam binatang yang hidup masing-masing satu pasang, karena jika demikian, ini akan memerlukan waktu beribu tahun lamanya untuk dapat menangkap dan mengumpulkan segala macam binatang yang hidup didunia berpasangan, dan sudah tentu ini tidak akan pernah berhasil, padahal yang diperintahkan hanyalah membawa sesuatu masing-masing satu pasang yang dianggap perlu oleh Nabi Nuh As dan orang-orang yang menyertai beliau dalam bahtera”.

“Dongengan kitab Bibel bahwa “Allah kelak mendatangkan air bah di atas bumi hendak membinasakan segala makhluk hidup di bawah langit, lalu menyuruh Nabi Nuh supaya mengumpulkan dan mengangkut segala jenis binatang di dalam bahteranya yang masing-masing berpasangan, ini mustahil dan tidak bisa dibenarkan”.<sup>24</sup>

Menurut pandangan Maulana Muhammad Ali sudah jelas bahwa air memancar disuatu lembah menandakan bahwa banjir hanya melanda suatu daerah saja, bukan melanda seluruh dunia lalu membawa sesuatu masing-masing satu pasang yang dianggap perlu oleh Nabi Nuh As beserta orang-orang yang menyertai beliau dalam bahtera.

## 2. Mukjizat Nabi Ibrahim As

قَالُوا حَرِّفُوهُ وَانصُرُوا ءَالِهَتَكُمْ اِنْ كُنْتُمْ فَعٰلِيْنَ ۝۶۸ قُلْنَا يٰۤاِبْرٰهِيْمُ ۝۶۹

---

<sup>23</sup>Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an*.

<sup>24</sup>Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an*.

*“Mereka berkata: Bakarlah dia, dan tolonglah tuhan kamu, jika kamu ingin berbuat sesuatu. Kami berfirman: Wahai api, jadilah engkau dingin dan damai bagi Ibrahim.” (21:68-69).*

Dalam tafsir Ibnu Katsir di jelaskan, Kemudian mereka mengumpulkan kayu bakar yang banyak sekali. As-Suddi menceritakan, sampai-sampai ada seorang wanita yang sakit, lalu ia bernazar bahwa jika ia sembuh dari penyakitnya, ia akan membawakan kayu bakar itu buat membakar Nabi Ibrahim.<sup>25</sup>

“Api berubah menjadi dingin dan damai bagi Nabi Ibrahim As. Dalam banyak kitab tafsir terdapat banyak kisah dongeng yang menerangkan besarnya api dan lamanya Nabi Ibrahim As dibakar. Tetapi para mufassir yang dapat dipercaya tidak membenarkan cerita tersebut, karena tidak ada dasarnya. Dongeng tentang ini banyak sekali versinya, dalam *The Holy Qur’an* sebagaimana mengutip pendapat pada kitab *Bahrul Muhit* karya Abu Hayyan banyak sekali dongeng yang dibuat-buat sehubungan dengan apa yang menimpa Nabi Ibrahim As, sedangkan yang benar hanyalah apa yang diuraikan oleh Allah Swt.”<sup>26</sup>

Maulana Muhammad Ali menjelaskan dalam kitabnya bahwa “Ayat-ayat dalam kitab suci al-Qur’an tidak ada satupun yang menjelaskan kalau Nabi Ibrahim As sungguh-sungguh dimasukkan kedalam api yang membara”. Dalam ayat al-Qur’an diterangkan bahwa, “musuh Nabi Ibrahim As menetapkan untuk menghukum beliau dengan cara membunuh atau membakar beliau yang telah terurai dalam *QS. al-Ankabut/29:24*”. Sebagaimana dalam *QS. al-Anbiya/21:70* atau *QS. ash-Shaffat/37:98*, tidak diberitahukan kepada kita dengan jelas bahwa musuh Nabi Ibrahim As hendak mengatur rencana untuk menghukum beliau. Pada *QS. al-Anbiya/21:70*; “dan mereka hendak berbuat jahat terhadap Nabi Ibrahim As, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi”, dan dalam *QS. ash-Shaffat/37:98*; “Kami jadikan mereka orang-orang yang hina”.<sup>27</sup> Mereka membuat

---

<sup>25</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Pen. M. Abdul Ghoffar.

<sup>26</sup> Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur’an*.

<sup>27</sup> Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur’an*.

tumpukan kayu yang sangat besar, lalu dinyalakan api padanya dari semua sisinya, tetapi api tidak membakar tubuhnya barang sedikitpun hingga Allah memadamkannya.<sup>28</sup>

Penjelasan ini memberitahukan sesungguhnya apa yang mereka persiapkan tidak berhasil sesuai rencana mereka. Dalam QS. *al-Ankabut:24*, “Allah Swt menyelamatkannya dari api. Adapun dalam uraian ayat ini, tidak diterangkan bahwa Nabi Ibrahim As, diselamatkan dari kobaran api itu sebelum Nabi atau sesudah dimasukan kedalam api. Diterangkan dalam surah *al-Anbiya/21:71* bahwa Nabi Ibrahim as diselamatkan dari kobaran api itu dengan dipindahkannya beliau ke negeri yang diberkahi (Syam). Jadi, penyelamatan Allah Swt terhadap Nabi Ibrahim As adalah seperti peristiwa hijrah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw ke kota Madinah, dan itu juga yang dilakukan hijrah ke negeri lain oleh Nabi Ibrahim As ke kota Syam.<sup>29</sup>

Pemahaman mukjizat Maulana Muhammad Ali pada peristiwa di masukannya Nabi Ibrahim As kedalam kobaran api itu, bahwa Nabi Ibrahim As diselamatkan Allah Swt dari rencana pembunuhan Nabi itu dengan cara di pindahkannya Nabi ke kota yang diberkahi yaitu kota Syam, bukan diselamatkan setelah Nabi dimasukkan kedalam kobaran api.

### 3. Mukjizat Nabi Musa As

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاصْرَبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخَفْ دَرَكًا وَلَا تَخْشَىٰ ٧٧

“Dan Sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Musa: "Pergilah kamu dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil) di malam hari, Maka buatlah untuk mereka jalan yang kering dilaut itu, kamu tak usah khawatir akan tersusul dan tidak usah takut (akan tenggelam).” (QS: *Thaahaa/20:77*)

فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ فَانْفَلَقَ فَكَانَ كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ ٦٣

---

<sup>28</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Pen. M. Abdul Ghoffar.

<sup>29</sup>Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an*

*“Lalu kami wahyukan kepada Musa: Berjalanlah ke laut dengan umatmu. Maka terbelahlah itu, dan masing-masing gelombang bagaikan bukit yang besar.” (Asy-Syu’ara/26:63).*

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir menjelaskan; “Sesungguhnya kita akan tersusul.” Musa menjawab, “Sekali-kali tidak akan tersusul; sesungguhnya Tuhanku besertaku, kelak Dia akan memberi petunjuk kepadaku.” (asy-Syu’ara: 61-62), yakni tidak ada sesuatu pun dari hal yang kalian khawatirkan akan menimpa kalian, karena sesungguhnya Allah Swt. Dialah yang telah memerintahkanku untuk berjalan ke arah ini bersama kalian, sedangkan Dia tidak akan mengingkari janji-Nya.<sup>30</sup>

Dalam kitab *The Holy Qur’an* dijelaskan kalimat *Idrib bi’asak al-bahr* serupa dengan kalimat *idrib bi’asak al-Hajar* yang terdapat pada *QS. al-Baqarah/20:50*. Ditempat lain pada al-Quran, makna kalimat seperti ini di ungkapkan melalui kalimat: “Dan temukanlah untuk mereka jalan kering di lautan dan janganlah takut tersusul, dan jangan pula merasa gentar”. (*QS. Thaha/20:77*).<sup>31</sup>

“Pukullah dan buatlah untuk mereka jalan yang kering di laut itu, (*QS. Thah/20:77*) bagi kaum Bani Israil. Bisa jadi yang dikatakan *kullu firq* adalah pada waktu air berbalik, masing-masing gelombang bagaikan bukit besar. Hendaklah diingat bahwa kata *taud* adalah bukit, tanah yang tinggi atau tanah yang menjulang. Bahkan oleh penyair, kata *taud* ditetapkan dalam arti punuk unta”.<sup>32</sup>

Waktu Nabi Musa As membawa Bani Israil ke luar dari negeri Mesir menuju Palestina dan dikejar oleh Fir’aun, mereka harus melalui laut merah sebelah Utara. Maka Tuhan memerintahkan kepada Musa memukul laut itu dengan tongkatnya. perintah itu dilaksanakan oleh Musa As hingga terbelahlah laut itu dan terbentangleh jalan raya ditengah-tengahnya dan Musa As melalui jalan itu sampai selamatlah ia dan kaumnya ke seberang. sedang Fir’aun dan pengikut-pengikutnya melalui jalan itu

---

<sup>30</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Pen. M. Abdul Ghoffar.

<sup>31</sup>Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur’an*

<sup>32</sup>Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur’an*.

pula, tetapi di waktu mereka berada di tengah-tengah laut, Kembalilah laut itu sebagaimana biasa, lalu tenggelamlah mereka.

Jadi menurut Maulana Muhammad Ali dalam *QS. Al-Baqarah/2:50*, tidak diterangkan bagaimana lautan itu terbelah. Kata *bahr* artinya lautan atau sungai. Menurut Bibel sebagaimana disebutkan dalam *The Holy Qur'an*, laut adalah laut merah ujung utara: “lalu Musa As mengulurkan tangannya ke atas laut, dan selama semalam Tuhan menguakkan air laut dengan perantaraan angin timur yang keras, membuat laut itu menjadi tanah kering, maka terbelahlah air itu.” Sehingga kemungkinan Bani Israil melewatinya.<sup>33</sup>

Pemahaman Maulana Muhammad Ali pada peristiwa terbelahnya laut itu bukan karna dipukulkan tongkat Nabi ke laut, tetapi sebagaimana diuraikan dalam Bible: Ketika Nabi Musa berada dilaut merah diujung utara lalu Nabi Musa As mengulurkan tangannya ke atas laut dan selama semalam Tuhan menguakkan air laut dengan perantara angin timur yang kencang sehingga membuat air laut itu menjadi tanah kering.

#### 4. Mukjizat Nabi Isa As

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ أَنِّي أَخْلُقُ لَكُمْ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ اللَّهِ وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

٤٩

*“Dan Ia (membuat dia) sebagai utusan kepada kaum bani Israil, (ucapnya): Aku datang kepada kamu dengan tanda bukti dari Tuhan kamu, yakni aku menjadikan untuk kamu dari tanah sebuah bentuk burung, lalu aku tiup ke dalamnya, maka jadilah itu burung dengan izin Allah; dan aku menyembuhkan orang buta dan orang sakit lepra, dan aku menghidupkan orang mati dengan izin Allah; dan aku beritahukan kepada kamu apa yang kamu makan dan apa*

---

<sup>33</sup>Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an*.

*yang kamu simpan dalam rumah kamu. Sesungguhnya ini adalah tanda bukti bagi kamu, jika kamu mukmin.” (QS. Ali Imran/3: 49).*

“Dalam memahami ayat ini, hendaklah orang selalu mengingat bahwa ciri khas ucapan-ucapan Nabi Isa al-Masih ialah, bahwa beliau selalu berbicara dengan *tamthil* (perumpamaan) dan suka mewarnai ajarannya dengan kalam ibarat”. Jika orang ingat akan hal ini. Pertama, “ayat ini membicarakan pembuatan seekor burung dan meniupnya. Hal ini mudah dipahami jika diambil sebagai tamthil, tetapi sukar dipahami jika diambil sebagai kejadian sesungguhnya. Di satu pihak, derajat nabi itu jauh lebih tinggi dari pada tukang membuat mainan burung; dilain pihak, perbuatan menciptakan itu tak diberikan kepada siapapun selain Allah sendiri”.<sup>34</sup>

Akan tetapi agar bisa memahami tamthil ini, kalimat yang digunakan dalam tamthil ini harus dijelaskan lebih dahulu. Dalam ayat ini terdapat empat perkataan yang perlu dijelaskan: *khalq, fin, nafkh dan tair*. “Kata *khalq* makna aslinya menentukan ukuran, menentukan perimbangan, sinonim dengan kata *taqdir*, oleh sebab itu, kata *khalq* hanya berarti menjadikan suatu barang. Dalam arti inilah kata *khalq* digunakan dalam syair sebelum Islam”.

“Adapun *khalq* dalam arti mencipta, ini tidak dapat diterapkan bagi siapapun selain Allah. Al-Quran sangat menekankan hal ini. Al-Quran berulang-ulang menyebut Allah sebagai pencipta segala sesuatu, sehingga selain dia, tidak seorangpun dapat disebut pencipta”. Mereka yang diambil oleh manusia dan dijadikan sebagai Tuhan, dikatakan oleh al-Quran bahwa “mereka tidak bisa menciptakan apa-apa, bahkan mereka sendiri”. *QS. An-Nahl/16:20;25:3*.<sup>35</sup>

Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan, Firman-Nya: (“Dan [sebagai] Rasul kepada bani Israil”), yang berkata kepada mereka, “Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Rabb-mu, yaitu aku membuat untukmu dari tanah berbentuk burung, kemudian aku meniupnya, maka ia

---

<sup>34</sup>Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an*.

<sup>35</sup>Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an*.

menjadi seekor burung dengan seizin Allah.” Demikianlah Isa menciptakan bentuk sebuah burung yang terbuat dari tanah liat, lalu meniupnya, dan kemudian burung itu, dengan disaksikan banyak orang, terbang dengan sebernar-benarnya dengan seizin Allah swt yang aman Dia menjadikan hal itu sebagai mukjizat baginya yang menunjukkan bahwa Dia benar-benar mengutusnyanya.<sup>36</sup>

Sedangkan mukjizat nabi Isa al-Masih tentang penyembuhan orang sakit, ini diterangkan secara rasional oleh pendeta T.K. Cheyne dalam Enc. Bib. “Beliau menerangkan bahwa semua kisah tentang menyembuhkan orang sakit, ini berasal dari perbuatan nabi Isa al-Masih tatkala beliau menyembuhkan penyakit rohani, sebagaimana diuraikan dalam *Kitab Matius 9:12*”. “Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit”.<sup>37</sup>

Lalu menyusul dua perkataan lagi, yakni *tin* dan *nafkh*. Dikatakan bahwa manusia diciptakan dari tin atau tanah, ini berarti bahwa “manusia itu ditiup, manusia menjadi pantas mendapat penghormatan dari Malaikat”. Hal ini selain diterangkan di beberapa tempat dalam al-Quran, diterangkan juga dengan jelas dalam *QS. Sad/38: 71-72*: “Tatkala Tuhan dikau berfirman kepada Malaikat: Sesungguhnya aku ciptakan manusia dari tanah. Maka setelah Aku sempurnakan dia dan Aku tiupkan didalamnya sebagian roh-Ku, maka rebahkanlah dirimu bersujud kepadanya.” Jadi dengan ditiupkannya Roh Tuhan ke dalam manusia, manusia menjadi sempurna.<sup>38</sup>

“Kata *their* atau *their* artinya burung, tetapi sebagaimana kata *asad* (makna aslinya singa) digunakan dalam kalam ibarat dalam arti orang yang berani, maka tidak ada salahnya jika orang menggunakan kata *their* pada satu tamsil dalam arti orang yang terbang ke alam rohani yang tinggi dan tak condong ke bumi atau kepada barang-barang duniawi”. Di tempat lain Quran menyatakan: “Tidak ada binatang di bumi, dan tidak ada burung yang terbang dengan dua sayapnya, melainkan (mereka itu) umat seperti kamu” (*QS. al-An'am/6:38*), rupanya yang dimaksud disini ialah,

---

<sup>36</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Pen. M. Abdul Ghoffar.

<sup>37</sup>Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an*.

<sup>38</sup>Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an*, hal. 208.

bahwa “di antara manusia ada yang hanya berjalan di bumi dan tidak mau meningkatkan urusan mereka diluar urusan duniawi, dan ada pula yang terbang ke alam rohani yang tinggi”.<sup>39</sup>

Di tempat lain diterangkan, bahwa “orang yang mempunyai hati yang tidak digunakan untuk mengerti, dan mempunyai telinga yang tidak digunakan untuk mendengar, ini disamakan dengan ternak” (*QS. al-Furqan/25:44*). Jadi, Nabi Isa al-Masih “meningkatkan derajat manusia di atas manusia yang selalu condong ke bumi”. “Dan para murid nabi Isa al-Masih, yang awal mulanya hina (yang dalam tamthil dimisalkan tanah), yang cita-citanya tidak pernah lebih tinggi dari urusan pribadi yang hina, mereka demi perintah gurunya, meninggalkan segala-galanya dan menjelajah dunia untuk menyebarkan kebenaran”. “Inilah yang benar-benar tanah berbentuk burung, yang telah ditiup dengan roh kebenaran oleh nabi Isa al-Masih berubah menjadi burung yang terbang di angkasa raya”.<sup>40</sup>

Adapun tentang kisah nabi Isa al-Masih membuat burung, yang ditulis dalam *Injil Infancy*, ini tidak menghapus penjelasan tersebut, karena rupa-rupanya tamthil tersebut disalah tafsirkan oleh penulis Injil tersebut. Al-Quran mengungkap hal ini, semata-mata untuk memberi penjelasan tentang kebenaran yang sesungguhnya. Mukjizat nabi Isa al-Masih tentang penyembuhan orang sakit, ini diterangkan secara rasional oleh pendeta T.K. Cheyne dalam *Enc. Bib.* “Beliau menerangkan bahwa semua kisah tentang menyembuhkan orang sakit, ini berasal dari perbuatan nabi Isa al-Masih tatkala beliau menyembuhkan penyakit rohani, sebagaimana diuraikan dalam *Kitab Matius 9:12*”. “Bukan orang sehat yang memerlukan tabib, tetapi orang sakit”.<sup>41</sup>

Sedangkan Isa di utus oleh Allah swt pada masa yang marak dengan ahli kedokteran dan pakar ilmu alam. Maka Isa pun datang ke tengah-tengah mereka dengan membawa mukjizat yang tidak ada lagi seorang pun mampu mencapainya,

---

<sup>39</sup>Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an*, hal. 208.

<sup>40</sup>Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an*, hal. 208.

<sup>41</sup>Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an*, hal. 209.

kecuali mendapat dukungan dari pembuat syariat. Dokter mana yang sanggup menghidupkan benda mati, atau menyembuhkan orang buta sejak lahir atau orang yang menderita penyakit kusta, serta membangkitkan orang yang berada didalam kuburnya yang terikat dengan amal perbuatannya hingga hari kiamat?<sup>42</sup>

Atau seperti pesan nabi Isa al-Masih kepada nabi Yahya as Pembaptis: “Orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik” dalam *Matius 11:5*. “Kata penutup ayat ini menerangkan seterang-terangnya, bahwa orang sakit, orang timpang, orang buta, semuanya digolongkan dalam golongan orang miskin, yang kepadanya diajarkan Kitab Injil, yaitu miskin hatinya”.<sup>43</sup>

Menurut pandangan *Kitab Matius 13:15* sebagaimana disebutkan dalam *The Holy Qur'an* bahwa: “sebab hati bangsa ini telah menebal, dan telinganya berat mendengar, dan matanya melekat tertutup, supaya jangan mereka melihat dengan matanya dan mendengar dengan telinganya dan mengerti dengan hatinya, lalu berbalik sehingga aku menyembuhkan mereka”. Di sini kata “menyembuhkan” tidak dapat diartikan selain menyembuhkan penyakit rohani.<sup>44</sup>

Al-Quran memberikan penjelasan yang sama tentang penyembuhan orang sakit, tatkala al-Quran menyebut dirinya sebagai “obat yang menyembuhkan apa yang ada dalam hati” (*QS. Yunus/10:57*), yaitu menyembuhkan penyakit rohani, bukan menyembuhkan penyakit jasmani. Sering sekali al-Quran membicarakan tentang orang yang sakit buta dan orang yang sakit tuli, akan tetapi yang dimaksud disini bukanlah seseorang yang kehilangan penglihatannya dan pendengeran lahiriyahnya.

Pemahaman Maulana Muhammad Ali terhadap mukjizat Nabi Isa al-Masih tentang penyembuhan orang sakit itu sebagaimana telah ia kutip dari *Kitab Matius 9:12*, penyembuhan orang sakit ini berasal dari perbuatan Nabi Isa al-Masih tatkala beliau menyembuhkan penyakit rohani.

---

<sup>42</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Pen. M. Abdul Ghoffar.

<sup>43</sup>Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an*.

<sup>44</sup>Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an*.

5. Mukjizat Nabi Muhammad Saw

Terbelahnya bulan pada zaman Nabi Suci adalah peristiwa yang diriwayatkan oleh banyak sahabat; dan hadis tentang peristiwa tebelahnya bulan itu tergolong hadis masyhur, dan diterima sebagai hadis sahih oleh *Imam Bukhari* dan *Imam Muslim*. Ibnu Atsir menerangkan: “Peristiwa itu diriwayatkan dalam hadis mutawattir (diulang berturut-turut) dengan sahih isnad (sanad yang sahih)”. Fakta pokoknya memang tidak dapat di bantah lagi, tetapi perinciannya ada beberapa perbedaan. Ibnu Mas’ud berkata, bahwa beliau melihat puncak Gunung Hira ada di antara dua bagian (bulan). Ibnu ‘Abbas berkata bahwa “salah satu dari dua bagian (bulan) tetap kelihatan, sedang bagian yang lain tak kelihatan, Maulana Muhammad Ali mengambil keterangan ini dari *tafsir al-Kasysyaf*”.<sup>45</sup>

Dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan, hal ini terjadi di masa Rasulullah saw seperti yang disebutkan didalam hadis-hadis mutawatir dengan sanad-sanad yang shahih. Didalam kitab sahih disebutkan dari Ibnu Mas’ud ra yang mengatakan, “Ada lima perkara yang telah berlalu (terjadi), yaitu (kemenangan) Romawi (atas Persia), Ad-Dukhan (awan putih), Al-Lizam, al-Batsyah, dan al-Qamar (terbelahnya rembulan).”<sup>46</sup>

“Kemudian Maulana Muhammad Ali mengutip pendapat ar-Razi yang menyimpulkan dari beberapa hadis yang ditemuinya yang menjadi bantahan dan sanggahan terhadap peristiwa luar biasa itu, bahwa peristiwa itu hanyalah sebuah fenomena gerhana yang menimbulkan terlihatnya separuh pada bulan dilangit. Meskipun demikian, jumbuh ulama tidak meragukan keshahihan hadis itu, dan memang peristiwa itu benar adanya”. Dalam sejarah mukjizat hanya mukjizat inilah yang ada catatan pada saat peristiwa itu terjadi. Jadi di antara mukjizat-mukjizat nabi yang lain, mukjizat inilah yang paling unik.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup>Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an*.

<sup>46</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Pen. M. Abdul Ghoffar.

<sup>47</sup>Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur'an*.

Tetapi sebagian mufassir ada yang mempunyai pendapat bahwa ayat ini ditujukan kepada terbelahnya bulan pada waktu hari kiamat sudah dekat. Ada pula yang berpendapat bahwa kata *insyaqqal qamar* artinya perkara menjadi terang; adapun alasannya ialah, bangsa Arab mengibaratkan perkara yang sudah terang atau jelas itu sebagai bulan, sama dengan waktu pagi diibaratkan *falaq*, yang makna aslinya membelah atau merekah, Maulana Muhammad Ali juga menukil pendapat Abu Hayyan al-Andalusi dari karyanya *tafsir al-Muhit*. Maulana Muhammad Ali mengutip pendapat dari “Imam ar-Raghib al-Isfahani dalam kitabnya *al-Mufradat alfaz al-Quran* bahwa kalimat *insyaqqal qamar* mempunyai tiga arti”: “Salah satu arti kalimat itu ialah bulan terbelah pada zaman Nabi Suci; kedua ialah, terbelahnya bulan terjadi pada waktu hari kiamat sudah dekat; ketiga ialah, perkara menjadi terang”.<sup>48</sup>

Jadi kemungkinan sekali bahwa itu semacam gerhana bulan, yang nampak seakan-akan bulan terbelah menjadi dua, yang sebagian nampak terang dan sebagian lagi nampak gelap, inilah yang dimaksud “sebagian tidak kelihatan dan sebagian lagi tetap kelihatan”. Atau boleh jadi di bulan terjadi semacam guncangan hebat, atau terjadi semacam fenomena yang luar biasa yang dapat dilihat oleh mata biasa karena pengaruh kasyaf Nabi Suci.<sup>49</sup>

Maulana Muhammad Ali seorang rasionalis dengan menyampaikan pandangannya terhadap ayat-ayat mukjizat para Nabi bahkan terhadap Nabi Muhammad. Maulana Muhammad Ali ingin menyampaikan bahwa al-Qur’an itu memang rasional, sedangkan Maulana Muhammad Ali ingin menunjukkan bagaimana ke rasionalan al-Qur’an terhadap pemahaman ayat-ayat mukjizat dalam koredor kerasionalan. Maulana Muhammad Ali berusaha untuk menghilangkan kesan bahwa ayat-ayat tentang mukjizat para Nabi yang selama ini disampaikan oleh para mufassir sebagai yang bersifat hal fantastik dan dongeng.

## **Kesimpulan**

---

<sup>48</sup>Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur’an*.

<sup>49</sup>Maulana Muhammad Ali, *The Holy Qur’an*.

Dari penjelasan yang relative singkat diatas, penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, Maulana Muhammad Ali berusaha memahami ayat mukjizat dengan rasional teologi liberalis, agar mencapai pemahaman yang rasional ia memakai dalil-dalil Qur'an, sains dan rujukan pada Alkitab Bible, dalam mengutarakan pendapatnya ia memaparkan fakta-fakta ilmiah atas kebenaran al-Qur'an, faktor yang dominan melatar belakangi pemikiran Maulana Muhammad Ali adalah faktor lingkungan sosial.

*Kedua*, dalam karyanya *The Religion of Islam* Maulana Muhammad Ali memandang bahwa mukjizat itu bukanlah suatu peristiwa yang luar biasa yang pernah terjadi untuk membuktikan kebenaran seorang nabi. Mukjizat itu harus diuji terlebih dahulu kebenarannya sebelum digunakan sebagai bukti kebenaran pengakuan seorang nabi". Oleh karena itu, "bagaimanapun luar biasanya pertunjukan suatu mukjizat itu kita masih bisa menjelaskannya secara ilmiah, dengan demikian pertunjukan yang luar biasa itu tidak memiliki nilai lagi untuk dijadikan sebagai tanda bukti seorang yang mengaku sebagai utusan Tuhan.

#### **Daftar Pustaka**

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Pen. M. Abdul Ghoffar.
- Abu Zaid, Nasr Hamid, *Tekstualitas Al-Qur'an; Kritik Terhadap Uumul Qur'an*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2016.
- Ali, Maulana Muhammad, Penj; R. Kaelan, H.M. Bachrun, *Islamologi*, Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2012.

\_\_\_\_\_, “*Gerakan Ahmadiyah*”, Jakarta: Darul Kutubi Islamiyah, 2002.

\_\_\_\_\_, *Al-Qur’an Terjemah dan Tafsir*, Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2006.

Ahmadiyah. Org, “Maulana Muhammad Ali”, <http://ahmadiyah.org/maulana-muhammad-ali/>, diakses 24 April 2021.

Al-Qattan, Manna’ Khalil, *Studi Ilmu-ilmu Qur’an*, Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2013.

Bungsu, Rajo, Kemas Imron Rosadi, (*Faktor Yang Mempengaruhi Berpikir Sistem: Aspek Internal Dan Eksternal*).

Denffer, Ahmad Von, *Ilmu Al-Qur’an; Pengenalan Dasar*, Jakarta: Rajawali, 1988.

Dzahir, Ihsan Ilahi, Penj: Harapandi Dahri, *Ahmadiyah Qodianiyyah: Sebuah Kajian Analitis*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2008.

Ali, Maulana Muhammad, *Al-Qur’an Terjemah dan Tafsir*, Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2006.

*The Review Of Religion*, “<http://en.wikipedia.org/wiki/Review-of-Religions>”, diakses 24 April 2021.

Hakim, Lukman Nul, *Metode Penelitian Tafsir*, Palembang: Noer Fikri, Januari 2019.

Mas’ud Akhtar, “Maulana Muhammad Ali – The Greatest of All”, dalam

“<http://aaail.org/text/biog/biog/mali.shtml>”, diakses 24 April 2021.

Muhadjir, Noeng, *Filsafat Ilmu; Psitivisme, PostPositivisme, dan PostModernisme*, Yogyakarta: Rake Serasin, 2001.

Muliadi, *Filsafat Umum*, Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.

Shihab, M. Quraish, *Mukjizat Al-Qur'an; Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, Bandung: Mizan, 1997.